AGAR JALANMU TIDAK KEMBALI KEBELAKANG

(ISTIQAMAH DIATAS HIJRAH)

disusun oleh

Abu Asma Andre



إن الحمد لله نحمده ونستعينه ونستغفره ونعوذ بالله من شرور أنفسنا ومن سيئات أعمالنا من يهده الله فلا مضل له ومن يضلل فلا هادي له وأشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له ، وأشهد أن محمداً عبده ورسوله.

يَا أَيُّهَا الّذِينَ آمَنُواْ اتّقُواْ اللّهَ حَقّ تُقَاتِهِ وَلاَ تَمُوتُنّ إِلاّ وَأَنْتُمْ مّسْلِمُونَ

يَآ أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوْا رَبَّكُمُ الَّذِيْ خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالاً كَثِيْراً وَنِسَآءً وَاتَّقُوْا اللَّهَ الَّذِيْ تَسَآءَلُونَ بِهِ وَالأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيْباً

يَا أَيُّهَا الّذِينَ آمَنُواْ اتّقُواْ اللّهَ وَقُولُواْ قَوْلاً سَدِيداً . يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَن يُطِعِ اللّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزاً عَظِيماً

أما بعد: فإن أصدق الكلام كلام الله وخير الهدي هدي محمد وشر الأمور محدثاتها وكل محدثة بدعة وكل بدعة ضلالة وكل ضلالة في النار.

Pendahuluan

Istilah hijrah belakang ini menjadi populer, kesadaran untuk kembali menuju keadaan yang lebih baik dan diridhai oleh Rabb semesta alam merebak dimana mana. Fenomena ini patut disyukuri walaupun tidak menutup mata atas adanya kekurangan disana disini. Diantara bentuk kekurangan tersebut adalah kekurang pahaman akan makna hijrah – sehingga membatasi makna hijrah dengan perubahan penampilan semata mata, adapun konsekuensi dari hijrah dan usaha agar hijrah tersebut menjadi benar dan istiqamah diatas kebaikan, jangan kembali mundur kebelakang menjadi luput untuk dipahami.

Tulisan dibawah ini adalah usaha yang sangat sederhana untuk menjelaskan kiat kiat yang harus dilakukan oleh seorang muslim agar dapat istiqamah diatas hijrah, menjalani kehidupan diatas keta'atan dan mengisi hari hari yang tersisa dengan amal shalih.

Hijrah, istiqamahlah dan jangan berbalik kebelakang….

Abu Asma Andre

Makna Hijrah

Secara bahasa hijrah sebagaimana perkataan Al Imam Ibnu Faris *rahimahullah* : " Hijrah memiliki dua makna : **terputus** dan **kerasnya sesuatu**. Adapun yang pertama – terputus – maka lawannya adalah tersambung, apabila dikatakan : هاجر القوم من دار إلى دار maka maknanya adalah berpindahnya suatu kaum dari satu kampung kepada kampung yang lain. Hal ini sebagaimana yang pernah dilakukan oleh para shahabat ﵃ dimana mereka berpindah dari Makkah menuju Madinah."[1]

Al Imam Ibnu Manzhur *rahimahullah* berkata : " Hijrah adalah keluar dari satu negeri menuju negeri yang lain, adapun bila dikatakan المهاجرون adalah orang orang yang berhijrah bersama Nabi ﷺ dan menyertai beliau."[2]

Adapun makna hijrah secara istilah dikatakan oleh Al Imam Al Jurjaniy *rahimahullah* : " Meninggalkan negeri dimana didalamnya terdapat kekufuran dan berpindah menuju negeri Islam." [3] Makna ini pula yang disebutkan oleh Al Imam Ar Raghib *rahimahullah*[4] dan Al Imam Al Kafawiy *rahimahullah*[5].

Rasulullah ﷺ bersabda :

وَالْمُهَاجِرُ مَنْ هَجَرَ مَا نَهَى اللَّهُ عَنْهُ» قَالَ أَبُو عَبْدِ اللَّهِ

" Dan Al Muhaajir (orang yang berhijrah) adalah orang yang meninggalkan larangan Allah." **(HR Al Imam Al Bukhari dan Imam Muslim)** Ketika memberikan penjelasan terhadap hadits diatas, Syaikh Musthafa Bugha *hafidzahullah* berkata : " Yang dimaksudkan didalam hadits ini adalah meninggalkan kemaksiatan."[6]

---

[1] ***Maqaayis*** 6/34.
[2] ***Lisanul Araab*** 5/250.
[3] ***At Ta'rifaat hal 256.***
[4] ***Al Mufradaat*** hal 537.
[5] ***Al Kuliyaat*** hal 692.
[6] ***Ta'liq 'Ala Shahih Muslim*** 1/13.

Macam Macam Hijrah

Para ulama membagi macam macam hijrah menjadi tiga[7] :

1. Hijrah tempat : seseorang berpindah dari tempat yang terdapat banyak kemaksiatan, kefasikan dan bisa jadi negeri kufur ke negeri yang tidak terdapat hal-hal tersebut.
2. Hijrah amal : seseorang berhijrah meninggalkan yang dilarang oleh Allah ﷻ berupa kemaksiatan dan kefasikan.
3. Hijrah pelaku : meninggalkan pelaku kemaksiatan apabila hal tersebut bermashalat dan dirasa bermanfaat.

Adapun Al Imam Ibnul Qayyim *rahimahullah* berkata : " Hijrah ada dua macam : hijrah kepada Allah ﷻ dengan mencari kecintaanNya dengan cara beribadah, bertawakal, inabah, tunduk, menyerah, takut, harap, menghadapkan diri kepadaNya dengan jujur pada setiap keadaan. Dan hijrah kepada Rasulullah ﷺ dengan anggota badan, tenang secara zhahir dan bathin untuk menyesuaikan diri dengan syariat yang beliau bawa."[8]

Agar Jalanmu Tidak Kembali Kebelakang

Ketika hijrah dipahami dengan benar maka akan membawa kepada kebaikan bagi pelakunya, dan keadaannya akan bertambah baik dari hari kehari dengan izin Allah ﷻ – akan tetapi sebagaimana dimaklumi istiqamah diatas kebaikan bukanlah perkara sederhana, Rasulullah ﷺ bersabda :

إِنَّ لِكُلِّ عَمَلٍ شِرَّةً ثُمَّ فَتْرَةً فَمَنْ كَانَتْ فَتْرَتُهُ إِلَى بِدْعَةٍ فَقَدْ ضَلَّ وَمَنْ كَانَتْ فَتْرَتُهُ إِلَى سُنَّةٍ فَقَدِ اهْتَدَى

" *Setiap amal itu ada masa semangat dan ada masa malasnya. Siapa yang rasa malasnya menjerumuskan pada bid'ah, maka ia sungguh telah sesat. Namun siapa yang rasa malasnya masih di atas sunnah, maka dialah yang mendapat petunjuk*." **(HR Imam Ahmad)**

Umar bin Khaththab رضي الله عنه berkata : " Istiqamah adalah hendaknya anda konsisten dalam menjalankan perintah dan meninggalkan larangan serta jangan menyimpang seperti menyimpangnya kancil atau pelanduk. "[9]

---

[7] Semisal Syaikh Muhammad bin Shalih Al Utsaimin *rahimahullah* dalam ***Syarh Riyadhus Shalihin*** 1/21
[8] ***Thariqatul Hijratain*** 1/20.
[9] ***Baghyatul Qashidin*** hal 103.

Maka diperlukan kiat kiat khusus agar jangan sampai hijrahnya terputus ditengah jalan atau malah berbalik kebelakang, diantara kiat kiat tersebut adalah :

1. Berniat Ikhlas karena Allah ﷻ.

Hijrah adalah ibadah dan dimaklumi bahwa ibadah tidaklah diterima kecuali disertai dengan keikhlasan dan mengikuti sunnah Rasulullah ﷺ. Maka hijrah harus karena Allah ﷻ bukan karena kepentingan dunia. Rasulullah ﷺ bersabda :

إِنَّمَا اْلأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ، وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى، فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللهِ وَرَسُوْلِهِ فَهِجْرَتُهُ إِلَى اللهِ وَرَسُوْلِهِ، وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيْبُهَا أَوِ امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيهِ

" Sesungguhnya setiap perbuatan tergantung niatnya dan setiap orang akan mendapatkan sesuai dengan apa yang ia niatkan. Siapa yang hijrahnya kepada Allah dan rasul-Nya, maka hijrahnya kepada Allah dan rasul-Nya. Dan siapa yang hijrahnya karena dunia yang ingin ia dapatkan atau mendapatkan wanita yang ingin ia nikahi, maka hijrahnya kepada apa yang ia inginkan itu." **(HR Imam Al Bukhari dan Imam Muslim)**

Al Imam Ibnu Rajab Al Hambali *rahimahullah* berkata : " ….sebagaimana hadits (amal itu tergantung pada niatnya) merupakan timbangan bagi amalan-amalan batin. Maka setiap amalan yang tidak diniatkan untuk mendapatkan wajah Allah tidaklah pelakunya mendapatkan pahala atas amal tersebut…. " [10]

Terus menerus berusaha memperbaiki niat dan meluruskannya adalah hal yang harus dijaga, karena hati sering berubah ubah, Al Imam Sufyan Ats Tsauri *rahimahullah* berkata :

ما عالجت شيئا أشد علي من نيتي ؛ لأنها تتقلب علي

" Tidaklah aku berusaha untuk mengobati sesuatu yang lebih berat daripada meluruskan niatku, karena niat itu senantiasa berbolak-balik. " [11]

Seseorang yang menginginkan istiqamah diatas hijrah tidak bisa lepas dari pertolongan Allah ﷻ, dengan sebab itulah Rasulullah ﷺ berdoa :

---

[10] ***Jami'ul Ulum wal Hikam*** 1/176.
[11] ***Jami'ul Ulum wal Hikam*** 1/14.

اللهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الثَّبَاتَ فِي الأَمْرِ

“ Ya Allah sesungguhnya aku memohon kepadaMu keteguhan didalam agama ini.” (**HR Imam Ahmad**)[12]

Ketika seseorang ikhlas didalam hijrahnya hanya untuk Allah ﷻ maka akan diberikan kelezatan didalam proses perjalanannya, Abu Turab *rahimahullah* mengatakan : “ Apabila seorang hamba bersikap jujur dalam amalannya niscaya dia akan merasakan kelezatan amal itu sebelum melakukannya. Dan apabila seorang hamba ikhlas dalam beramal, niscaya dia akan merasakan kelezatan amal itu di saat sedang melakukannya.“[13]

2. Menguatkan Pondasi Tauhid

Kalimat syahadat adalah intisari dari agama Islam, seseorang muslim sejati hidup diatasnya dan mati dengannya. Kalimat ini bukan kalimat yang hanya sekedar diucapkan saja akan tetapi mengandung makna yang sangat mendalam dan perlu dipelajari lebih mendalam.

Ada yang berkata kepada Al Imam Al Hasan Al Bashri *rahimahullah* : “ Sebagian orang mengatakan : Siapa yang mengucapkan *laa ilaha illallah* maka dia pasti masuk surga ? Maka Al Hasan menjawab : “ Siapa yang mengucapkan *laa ilaha illallah* kemudian dia menunaikan konsekuensi dan kewajiban darinya maka dia pasti masuk surga. “ [14]

Kalimat syahadat akan meneguhkan seorang muslim dalam kehidupannya didunia dan akhirat, inilah yang dijanjikan oleh Allah ﷻ dalam firmanNya :

---

[12] Dihasankan oleh Syaikh Syu’aib Al Arnauth rahimahullah dalam ***Tahqiq Musnad Ahmad*** no 17133 dengan jalan jalannya. “ Hadits ini lengkapnya sebagai berikut :

إِذَا كَنَزَ النَّاسُ الذَّهَبَ وَالْفِضَّةَ، فَاكْنِزُوا هَؤُلَاءِ الْكَلِمَاتِ: اللهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الثَّبَاتَ فِي الأَمْرِ، وَالْعَزِيمَةَ عَلَى الرُّشْدِ، وَأَسْأَلُكَ شُكْرَ نِعْمَتِكَ، وَأَسْأَلُكَ حُسْنَ عِبَادَتِكَ، وَأَسْأَلُكَ قَلْبًا سَلِيمًا، وَأَسْأَلُكَ لِسَانًا صَادِقًا، وَأَسْأَلُكَ مِنْ خَيْرِ مَا تَعْلَمُ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا تَعْلَمُ، وَأَسْتَغْفِرُكَ لِمَا تَعْلَمُ، إِنَّكَ أَنْتَ عَلَّامُ الْغُيُوبِ

“ Apabila manusia mengumpulkan emas dan perak, maka hendaklah kalian mengumpulkan kalimat kalimat berikut ini : “ Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepadaMu keteguhan didalam agama ini, tekad diatas kebenaran, aku memohon kepadaMu petunjuk agar bisa senantiasa mensyukuri nikmatMu, aku meminta kepadaMu agar diberikan kemampuan untuk melakukan ibadah yang sebaik baiknya kepadaMu, aku meminta kepadaMu hati yang selamat, aku memohon kepadaMu lisan yang jujur, aku memohon kepadaMu kebaikan yang Engkau ketahui, dan berlindung kepadaMu dari keburukan yang Engkau ketahui, aku meminta ampun kepadaMu dari apa yang tidak aku ketahui dan Engkau mengetahuinya sesungguhnya Engkau Maha Mengetahui sesuatu yang ghaib.”

[13] ***Ta'thirul Anfas*** hal 594.

[14] ***Kitab At Tauhid : Risalah Kalimat Al lkhlas wa Tahqiq Ma'naha*** oleh Imam Ibnu Rajab *rahimahullah* hal 40.

يُثَبِّتُ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ بِٱلْقَوْلِ ٱلثَّابِتِ فِي ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَفِي ٱلْأَخِرَةِ ۖ وَيُضِلُّ ٱللَّهُ ٱلظَّٰلِمِينَ ۚ وَيَفْعَلُ ٱللَّهُ مَا يَشَآءُ ﴿٢٧﴾

"Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh dalam kehidupan di dunia dan di akhirat dan Allah menyesatkan orang-orang yang zalim dan berbuat apa yang Dia kehendaki." **(QS Ibrahim : 27)**

Ayat diatas dijelaskan lebih gamblang dengan hadits ini :

الْمُسْلِمُ إِذَا سُئِلَ فِي الْقَبْرِ يَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ ، فَذَلِكَ قَوْلُهُ يُثَبِّتُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الآخِرَةِ

" Jika seorang muslim ditanya di dalam kubur, lalu ia berikrar bahwa tidak ada sesembahan yang berhak disembah selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah, maka inilah tafsir ayat : 'Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu dalam kehidupan di dunia dan di akhirat'" **(HR Imam Al Bukhari dan Imam Muslim)**

Hijrah dan kebaikan didalamnya adalah buah dari kebagusan tauhid seseorang, inilah yang diisyaratkan oleh Asy Syaikh Abdurrahman bin Nashir As Sa'diy *rahimahullah* dimana beliau berkata : " Segala kebaikan yang segera - di dunia ataupun yang tertunda - di akhirat - sesungguhnya merupakan buah dari tauhid, sedangkan segala keburukan yang segera ataupun yang tertunda maka itu merupakan buah/dampak dari lawannya…"[15]

Maka wajib bagi seseorang yang bertekad untuk hijrah memperbaiki pemahaman tentang tauhid dimana hal ini tidak akan terwujud kecuali dengan mempelajarinya secara serius kemudian mengamalkan didalam kehidupan sehari hari.

3. Mencari Lingkungan Yang Baik

Manusia adalah makhluk sosial – mereka saling mempengaruhi satu dengan yang lain, sehingga memiliki teman dan shahabat yang baik akan membantu untuk saling mengingatkan dan menasihati diatas ketaatan kepada Allah ﷻ. Allah ﷻ berfirman :

[15] ***Al Qawa'idul Hisan Al Muta'alliqatu bi Tafsir Al Qur-an*** hal 26.

وَٱلۡعَصۡرِ ١ إِنَّ ٱلۡإِنسَٰنَ لَفِي خُسۡرٍ ٢ إِلَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ وَتَوَاصَوۡاْ بِٱلۡحَقِّ وَتَوَاصَوۡاْ بِٱلصَّبۡرِ ٣

Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran. **(QS Al Ashr)**

Hendaknya kita selalu berkumpul dengan orang orang yang baik, sebagaima Allah ﷻ berfirman :

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَكُونُواْ مَعَ ٱلصَّٰدِقِينَ ١١٩

Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar. **(QS At Taubah : 119)**

Agama seseorang itu akan terpengaruh dengan agama teman dan shahabatnya, Rasulullah ﷺ bersabda :

الْمَرْءُ عَلَى دِينِ خَلِيلِهِ فَلْيَنْظُرْ أَحَدُكُمْ مَنْ يُخَالِلُ

"*Seseorang akan mencocoki kebiasaan teman karibnya, maka perhatikanlah siapa yang akan menjadi teman karib kalian*". **(HR Imam Abu Daud dan lainnya)**.[16], menjelaskan hadits ini berkata Syaikh Syamsul Haq Azhim Abadiy *rahimahullah* : " Yakni diatas kebiasaan, jalan dan perilaku shahabatnya. "[17]

Imam Al Ghazali *rahimahullah* berkata : " Bersahabat dan bergaul dengan orang-orang yang pelit, akan mengakibatkan kita tertular pelitnya, sedangkan bershahabat dengan orang yang zuhud, akan membuat kita juga ikut zuhud dalam masalah dunia. Karena memang asalnya seseorang akan mencontoh teman dekatnya."[18]

Rasullullah ﷺ membuat perumpamaan yang sangat indah dalam masalah memilih teman, beliau ﷺ bersabda:

---

[16] HR Imam Abu Daud no 4833, Imam At Tirmidzi no 2378, Imam Ahmad 2/344, dari Abu Hurairah ﷠. Dihasankan oleh Syaikh Al Albani *rahimahullah* dalam ***Shahihul Jaami'*** no 3545.
[17] ***Aunul Ma'bud*** 13/123.
[18] Sebagaimana dinukil oleh Al Imam Al Mubarakfuriy *rahimahullah* dalam ***Tuhfatul Ahwadziy*** 7/42.

مَثَلُ الْجَلِيسِ الصَّالِحِ وَالْجَلِيسِ السَّوْءِ كَمَثَلِ صَاحِبِ الْمِسْكِ ، وَكِيرِ الْحَدَّادِ ، لاَ يَعْدَمُكَ مِنْ صَاحِبِ الْمِسْكِ إِمَّا تَشْتَرِيهِ ، أَوْ تَجِدُ رِيحَهُ ، وَكِيرُ الْحَدَّادِ يُحْرِقُ بَدَنَكَ أَوْ ثَوْبَكَ أَوْ تَجِدُ مِنْهُ رِيحًا خَبِيثَةً

" Seseorang yang duduk (berteman) dengan orang shalih dan orang yang jelek bagaikan berteman dengan pemilik minyak misk dan pandai besi. Jika engkau tidak dihadiahkan minyak misk olehnya, engkau bisa membeli darinya atau minimal dapat baunya. Adapun berteman dengan pandai besi, jika engkau tidak mendapati badan atau pakaianmu hangus terbakar, minimal engkau dapat baunya yang tidak enak." **(HR Imam Al Bukhari)**

Al Hafidz Ibnu Hajar Al Asqalani *rahimahullah* berkata : " Hadits ini menunjukkan larangan berteman dengan orang-orang yang dapat merusak agama maupun dunia kita. Dan hadits ini juga menunjukkan dorongan agar bergaul dengan orang-orang yang dapat memberikan manfaat dalam agama dan dunia."[19]

Rasulullah ﷺ bersabda :

إِنَّكَ لَنْ تَدَعَ شَيْئًا لِلهِ عز وجل إِلاَّ بَدَّلَكَ اللهُ بِهِ مَا هُوَ خَيْرٌ لَكَ مِنْهُ

" Tidaklah engkau meninggalkan sesuatu karena Allah melainkan akan digantikan olehNya untukmu dengan sesuatu yang lebih baik. " **(HR Imam Ahmad)**[20]

Ketika seseorang yang berhijrah meninggalkan teman teman dan lingkungannya yang buruk – karena Allah ﷻ – niscaya akan Dia gantikan dengan teman teman dan lingkungan yang baik, inilah makna ucapan 'Umar Bin Khaththab ؓ yang berkata : " Sesungguhnya terdapat ketenangan dari teman-teman yang buruk ketika seseorang melakukan uzlah (menghindar dari keburukan) ."[21]

'Ali bin Abi Thalib ؓ berkata : " Jangan berteman dengan orang jahil (bodoh dan berakhlak buruk) berhati-hatilah kamu dan berhatilah-hatilah darinya. Betapa banyak orang jahil yang menjatuhkan martabat orang yang penyantun, ketika dia menjumpainya. Seseorang itu akan

---

[19] ***Fathul Bari*** 4/324.
[20] HR Imam Ahmad no 23074 dan dishahihkan oleh Syaikh Al Albani rahimahullah dalam ***Adh Dha'ifah*** 1/19.
[21] Diriwayatkan oleh Imam Ahmad di dalam kitab ***Az Zuhd*** 627.

dibandingkan dengan orang lain apabila dia berjalan beriringan dengannya. Segala sesuatu memiliki bandingan dan kemiripan dengan yang lainnya. Hati pun memiliki penunjuk kepada hati yang lain ketika dia berjumpa dengannya. “ [22]

Banyak orang orang yang gagal didalam proses hijrahnya disebabkan karena masih sering berkumpul dan bershahabat dengan teman temannya yang lama – dimana mereka masih banyak melanggar larangan larangan Allah ﷻ. Maka benarlah perkataan seorang penyair :

عن المرء لا تسل وسل عن قرينه

فكل قرين بالمقارنة يقتدي

“ Tentang seseorang tidak perlu engkau tanyakan siapa dia tanyakanlah dengan siapa dia berteman Karena seorang teman akan mengikuti keadaan teman karibnya. “

4 . Berdoa

Seorang hamba sangat membutuhkan untuk berdoa kepada Rabbnya, kedudukan doa diibaratkan sebagai senjata bagi seorang muslim.[23] Allah ﷻ berfirman :

وَقَالَ رَبُّكُمُ ٱدۡعُونِيٓ أَسۡتَجِبۡ لَكُمۡۚ

Dan Tuhanmu berfirman : "Berdoalah kepadaKu, niscaya akan Kuperkenankan bagimu… **(QS Ghafir : 60)**

وَٱعۡبُدۡ رَبَّكَ حَتَّىٰ يَأۡتِيَكَ ٱلۡيَقِينُ ﴿٩٩﴾

Dan sembahlah Tuhanmu sampai datang kepadamu yang diyakini (ajal). **(QS Al Hijr : 99)**

رَبَّنَا لَا تُزِغۡ قُلُوبَنَا بَعۡدَ إِذۡ هَدَيۡتَنَا وَهَبۡ لَنَا مِن لَّدُنكَ رَحۡمَةًۚ إِنَّكَ أَنتَ ٱلۡوَهَّابُ ﴿٨﴾

(Mereka berdoa) : “ Ya Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan hati kami condong kepada kesesatan sesudah Engkau beri petunjuk kepada kami, dan karuniakanlah kepada kami rahmat dari sisi Engkau karena sesungguhnya Engkau-lah Maha Pemberi (karunia). “ **(QS Ali Imran : 8)**

---

[22] ***Adabu Al 'lsyrah wa Dzikru Ash Shuhbah wal Ukhuwwah*** hal 1.

[23] Diantara yang mengibaratkan semisal ini adalah Al Imam Ibnul Qayyim *rahimahullah* didalam ***Ad Daa Wad Dawaa***, adapun riwayat : “الدُّعَاءَ سِلاحُ الْمُؤْمِنِ “ Doa adalah senjata seorang mukmin, riwayat ini dilemahkan oleh Syaikh Al Albani rahimahullah didalam ***Adh Dhaifaah*** no 179.

Rasulullah ﷺ mengajarkan kepada kita sebuah doa yang selayaknya kita menghafal dan memanjatkannya :

يَا مُقَلِّبَ الْقُلُوبِ ثَبِّتْ قَلْبِي عَلَى دِينِكَ

" *Wahai Dzat yang Maha membolak-balikkan hati, teguhkanlah hatiku di atas agama-Mu.*" **(HR Imam At Tirmidzi)**[24]

Akan tetapi sebagaimana yang telah dimaklimi bahwa doa tidaklah menghilangkan ikhtiar, Wahab bin Munabbih *rahimahullah* berkata : " Perumpamaan orang yang berdoa tanpa beramal (berusaha) adalah seperti orang yang memanah tanpa tali busur. "[25]

4. Mempelajari Al Qur-an Dan As Sunnah Kemudian Mengamalkannya

Al Qur-an adalah petunjuk bagi seorang muslim untuk menggapai kehidupan yang selamat didunia maupun diakhirat, dimana apabila seorang hamba bepegang teguh dengan petunjuknya maka tidak akan sesat selama lamanya, sebagaimana Rasulullah ﷺ bersabda :

تَرَكْتُ فِيْكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوْا مَا تَمَسَّكْتُمْ بِهِمَا : كِتَابَ اللهِ وَ سُنَّةَ رَسُوْلِهِ

"*Aku telah tinggalkan pada kamu dua perkara, kamu tidak akan sesat selama berpegang kepada keduanya, (yaitu) Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya.* " **(HR Imam Malik)** [26]

Menempuh perjalanan – dalam kehidupan apalagi setelah hijrah – memerlukan tuntunan arah agar tidak tersesat, apabila seseorang tidak mengetahui arah dan tidak memiliki tuntunan kemana harus berjalan maka sangat rentan tersesat, dan Al Qur-an adalah petunjuk terbaik bagi setiap manusia, Allah ﷻ berfirman :

قُلْ هُوَ لِلَّذِينَ ءَامَنُواْ هُدًى وَشِفَآءٌ

Katakanlah:" Al Quran itu adalah petunjuk dan penawar bagi orang-orang mukmin **(QS Fushilat : 44)**

[24] ***Shahih Sunan At Tirmidzi*** no 2792.
[25] ***Aqwal At Tabi'in fi Masa'il At Tauhid wal Iman*** hal 1 174.
[26] Dishahihkan oleh Syaikh Salim Al Hilali di dalam ***At Ta'zhim wal Minnah fil Intisharis Sunnah*** hal 12-13.

Diantara fungsi diturunkannya Al Qur-an adalah untuk menguatkan orang orang yang beriman dengan izin Allah, sebagaimana Allah ﷻ berfirman :

قُلْ نَزَّلَهُۥ رُوحُ ٱلْقُدُسِ مِن رَّبِّكَ بِٱلْحَقِّ لِيُثَبِّتَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَهُدًى وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ ﴿١٠٢﴾

Katakanlah : “ Ruhul Qudus (Jibril) menurunkan Al Qur-an itu dari Tuhanmu dengan benar, untuk meneguhkan (hati) orang-orang yang telah beriman, dan menjadi petunjuk serta kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri (kepada Allah). “ **(QS An Nahl : 102)**

Berkata Ibnu 'Abbas ﵁ : “ Allah akan menjamin bagi siapa saja yang membaca Al Qur-an dan mengamalkan apa yang terkandung di dalamnya bahwa dia tidak akan tersesat di dunia dan tidak akan sengsara di akhirat. “[27] Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah *rahimahullah* memperingatkan bahayanya berjalan diluar tuntunan Al Qur-an dan As Sunnah, beliau berkata : “ Siapa yang mencari petunjuk selain dari Al Qur-an dan As Sunnah maka yang didapatkan hanyalah semakin jauh dari Allah. “ [28]

Kesemuanya ini menjelaskan akan wajibnya menuntut ilmu – karena tidaklah mungkin seseorang mengetahui bagaimana cara mengamalkan Al Qur-an dan As Sunnah tanpa mengilmunya, Ibnu Mas'ud ﵁ berkata : “ Hendaklah kalian berilmu sebelum ilmu dilenyapkan. Lenyapnya ilmu dengan wafatnya orang yang mengajarkannya. Seorang tidak mungkin dilahirkan dalam keadaan pandai, maka ilmu didapati dengan belajar. “ [29] Al Imam Ibnul Qayyim *rahimahullah* berkata : “ Setiap yang ada di dalam Al Qur-an berupa pujian untuk seorang hamba, maka hal tersebut merupakan buah dari ilmu dan setiap yang ada di dalam Al Qur-an berupa celaan terhadap seorang hamba, maka hal tersebut merupakan buah dari kebodohan. “ [30]

5. Berusaha Terus Beramal Shalih

Seseorang yang hijrah – pada masa awal biasanya sangat bersemangat, akan tetapi mempertahankan semangat bukan sesuatu yang mudah. Seorang muslim senantiasa dituntut untuk beramal shalih. Kita tidak menutup mata atas kenyataan bahwa keimanan seseorang bisa

[27] ***Miftah Daris Sa'adah*** 1/35.
[28] ***Majmu' Al Fatawa*** 5/1 20.
[29] ***Tahdzib Mau'izhatil Mu'minin*** hal 16.
[30] ***Ma'alim fii Thariiqi Thalabil 'Ilm*** hal 14.

bertambah dan berkurang – bertambah dengan mengerjakan keta'atan dan berkurang dengan mengerjakan kemaksiatan.

Mengerjakan ketaatan – walau sedikit – adalah sesuatu yang sangat dicintai oleh Allah ﷻ, sebagaimana Rasulullah ﷺ bersabda

أَحَبُّ الأَعْمَالِ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى أَدْوَمُهَا وَإِنْ قَلَّ

"*Amalan yang paling dicintai oleh Allah ﷻ adalah amalan yang kontinu walaupun sedikit*." **(HR Imam Muslim)**

Seseorang yang beramal dan kemudian meninggalkan amalnya tidak lepas dari peringatan Rasulullah ﷺ. Dari 'Abdullah bin 'Amr bin Al 'Ash ؓ dia mengatakan bahwa ﷺ berkata padanya :

يَا عَبْدَ اللَّهِ ، لاَ تَكُنْ مِثْلَ فُلاَنٍ ، كَانَ يَقُومُ اللَّيْلَ فَتَرَكَ قِيَامَ اللَّيْلِ

" Wahai 'Abdullah, janganlah engkau seperti si fulan. Dulu dia biasa mengerjakan shalat malam, namun sekarang dia tidak mengerjakannya lagi." **(HR Al Imam Al Bukhari dan Imam Muslim)**

Penutup

Sering timbul pertanyaan, apakah hijrah yang dilakukan ini telah berada dijalan yang benar atau tidak ? mungkin perkataan Al Imam Ibnul Qayyim *rahimahullah* ini adalah jawabannya : " Diantara ciri kebahagiaan dan keberuntungan adalah apabila seorang hamba semakin bertambah ilmunya semakin bertambah pula tawadhu' dan sifat kasih sayangnya, semakin bertambah amalnya semakin meningkat pula rasa takut dan kehati-hatian, semakin bertambah umurnya semakin berkuranglah ambisinya terhadap dunia, semakin bertambah hartanya semakin bertambah pula kedermawanan dan kegemarannya untuk membantu, semakin bertambah kedudukannya semakin dekatlah dia dengan orang-orang dan semakin suka menunaikan kebutuhan-kebutuhan mereka serta rendah hati kepada mereka.

Diantara ciri kebinasaan adalah bahwa semakin bertambah ilmunya semakin bertambah pula kesombongan dan kecongkakan dirinya, semakin bertambah amalnya semakin bertambah pula keangkuhan dan suka meremehkan orang lain, sementara dia selalu bersangka baik kepada dirinya sendiri, semakin meningkat kedudukan dan statusnya semakin bertambah pula

kesombongan dan kecongkakan dirinya. Perkara-perkara ini semua adalah cobaan dan ujian dari Allah ﷻ untuk menguji hamba-hamba-Nya, sehingga akan ada sebagian orang yang berbahagia dan sebagian yang lain menjadi binasa karenanya."[31]

Inilah apa yang mudah bagi saya untuk mengumpulkannya – dan kita memohon kepada Allah ﷻ agar memberikan keistiqmahan dalam seluruh amal, hingga kematian menjemput.

Yang sangat membutuhkan ampunan Rabb-Nya

Abu Asma Andre

5 Dzulqadah 1440 H

7 Juli 2019

[31] ***Al Fawa'id*** hal 277 , tahqiq Basyir Muhammad 'Uyun.